

HUBUNGAN BUDAYA DENGAN PROSES PENYEMBUHAN SELAMA PERAWATAN MASA NIFAS

Ita Susanti

Prodi Pendidikan Profesi Bidan FK Universitas Abulyatama

Email: ita@abulyatama.ac.id

ABSTRAK

Masa nifas merupakan periode kritis dalam proses keberlangsungan hidup ibu dan bayi baru lahir. Pada umumnya kematian ibu dan bayi baru lahir terjadi pada satu bulan pertama post partum. Oleh karena itu, pada masa nifas sangat diperlukan perawatan kesehatan yang intensif untuk mencegah risiko kesakitan dan kematian ibu dan bayi baru lahir. Adat istiadat negatif yang membentuk perilaku masyarakat hingga menjadi suatu kebiasaan masyarakat menjadi penghambat pola hidup sehat di lingkungan masyarakat, salah satu diantaranya yaitu kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan pemenuhan nutrisi khususnya pada ibu nifas. Derajat kesehatan yang optimal sangat erat kaitannya dengan pemenuhan nutrisi yang seimbang baik kuantitas maupun kualitas dari nutrisi yang di konsumsi oleh setiap individu. Masyarakat meyakini bahwa budaya yang diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun dalam perawatan ibu nifas memberikan banyak dampak yang positif dan menguntungkan bagi masyarakat, sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor penghambat dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *study literature review* yaitu dengan mengunjungi beberapa halaman artikel dari *word wide web* dengan pemaparan secara naratif untuk melihat berbagai hasil penelitian tentang kebudayaan masyarakat dalam perawatan masa nifas. Berdasarkan beberapa hasil penelitian diperoleh bahwa faktor budaya berhubungan dengan proses penyembuhan selama perawatan masa nifas. Ibu yang menjalankan masa nifas dengan budaya yang positif akan berpengaruh terhadap status derajat kesehatannya.

Kata kunci: Budaya, Penyembuhan, Perawatan Masa Nifas

ABSTRACT

The postpartum period is a critical period in the survival process of mothers and newborns. In general, maternal and newborn deaths occur in the first month postpartum. Therefore, during the postpartum period, intensive health care is needed to prevent the risk of maternal and newborn morbidity and mortality. Negative customs that shape people's behavior so that they become a habit of the community become an obstacle to a healthy lifestyle in the community, one of which is community habits related to fulfilling nutrition, especially for postpartum mothers. The degree of optimal health is closely related to the fulfillment of balanced nutrition both in quantity and quality of the nutrients consumed by each individual. The community believes that the culture passed down by ancestors from generation to generation in the care of postpartum mothers has many positive and beneficial impacts for the community, so that it becomes one of the inhibiting factors in improving the health status of the community. The method used in this research is a literature review study, namely by visiting several article pages from the world wide web with narrative exposure to see various research results on community culture in postpartum care. Based on several research results, it is found that cultural factors are related to the healing process

Ita Susanti

Hubungan Budaya

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/index>



during postpartum care. Mothers who carry out the postpartum period with a positive culture will affect their health status.

Key words: Culture, Healing, Postpartum Care

A. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator penentuan keberhasilan upaya kesehatan ibu. AKI adalah rasio kematian ibu pada masa kehamilan, persalinan dan nifas yang dikarenakan oleh kehamilan, persalinan, dan nifas atau pengelolaannya di setiap 100.000 kelahiran hidup, bukan dikarenakan oleh sebab lain seperti kecelakaan atau insidental. AKI mengalami penurunan dari 390 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 1991-2015. Meskipun demikian, AKI belum mencapai target MDGs sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup. Angka kematian ibu di Provinsi Aceh pada tahun 2019 yang disebabkan oleh perdarahan mencapai 29.9%, sedangkan hipertensi dalam kehamilan sebesar 24.2%, infeksi sebanyak 3.8%, gangguan system peredaran darah 6.3 %, gangguan metabolik 1.9%, dan sebab lainnya sebesar 33.7% (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Masa nifas adalah periode kritis dalam proses keberlangsungan hidup ibu dan bayi baru lahir. Pada umumnya kematian ibu dan bayi baru lahir terjadi pada satu bulan pertama post partum. Oleh karena itu, pada masa nifas sangat diperlukan perawatan kesehatan yang intensif untuk mencegah risiko kesakitan dan kematian ibu dan bayi baru lahir. *World Health Organization* (WHO) menganjurkan untuk memberikan pelayanan kesehatan pada ibu post partum sejak dalam 24 jam pertama setelah persalinan oleh tenaga kesehatan yang kompeten baik dokter, bidan maupun perawat (SDKI, 2017).

Pemberian nutrisi yang tepat pada masa nifas bertujuan untuk mengembalikan pemulihan kesehatan dan kekuatan ibu nifas, meningkatkan kualitas dan kuantitas ASI, dan mencegah terjadinya infeksi masa nifas. Ibu nifas dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan yang mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral yang bermanfaat dalam proses penyembuhan luka perineum. Jika ibu nifas kekurangan protein, maka ibu akan mengalami keterlambatan dalam proses penyembuhan luka (Komala, 2017). Adat istiadat merupakan bagian dari perilaku masyarakat yang menunjang kehidupan sosial masyarakat sehingga membentuk pola kebiasaan pada masyarakat itu sendiri. Tanpa disadari adat istiadat yang berkembang di masyarakat menjadi penghambat pola hidup sehat di lingkungan masyarakat, salah satu diantaranya yaitu kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan pemenuhan nutrisi khususnya pada ibu nifas. Derajat kesehatan yang optimal sangat erat kaitannya dengan pemenuhan nutrisi yang seimbang baik kuantitas maupun kualitas dari nutrisi yang di konsumsi oleh setiap individu. Asupan nutrisi yang bergizi seringkali menjadi masalah, hal ini dikarenakan masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang memadai dan juga memiliki kepercayaan, nilai atau norma yang sering bertolak belakang dengan ketentuan kesehatan (Oktarina & Wardhani, 2020).

Kepercayaan, tradisi dan budaya masyarakat dalam perawatan ibu nifas masih banyak ditemukan di lingkungan masyarakat. Masyarakat meyakini bahwa budaya perawatan ibu nifas memberikan banyak dampak yang positif dan menguntungkan bagi mereka. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh banyak kepercayaan dan keyakinan budaya masyarakat dalam perawatan ibu nifas seperti pengurangan asupan cairan, tidak dibolehkan mandi, pembatasan makanan seperti hanya dibolehkan makan sayuran, serta

Ita Susanti

Hubungan Budaya

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/index>



tidak diperbolehkan mengkonsumsi telur, ikan dan daging, hal ini dikarenakan masyarakat meyakini bahwa ikan, daging dan telur akan memberikan efek amis pada ASI dan menyebabkan gatal-gatal pada luka perineum setelah persalinan, sehingga luka akan sulit sembuh karena basah. Selain itu, ibu nifas juga tidak diperbolehkan tidur siang hari, dan penggunaan obat-obatan tradisional (jamu) bahkan masyarakat meyakini bahwa kolostrum tidak diperbolehkan untuk bayi baru lahir (Inong Sri Rahayu, Mudatsir, 2017).

Fase penyembuhan luka perineum pada ibu post partum sangat bergantung pada perawatan ibu selama masa nifas. Faktor budaya menjadi salah satu indikator dalam proses perawatan dan penyembuhan di masa nifas. Budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat berperan penting dalam memahami sikap dan perilaku yang berhubungan dengan persalinan, nifas, dan perawatan bayi baru lahir. Sebagian budaya memahami hal tersebut sebagai bentuk warisan turun-temurun dalam kebudayaan masyarakat, meskipun tenaga kesehatan telah berupaya untuk mengubah perilaku tersebut. Hal ini dikarenakan keyakinan masyarakat yang telah membudaya dalam melandasi sikap dan perilakunya. Oleh sebab itu, sangat diperlukan dukungan yang positif dari berbagai pihak baik keluarga maupun tenaga kesehatan dalam upaya memulihkan kondisi kesehatan ibu nifas. Salah satunya diperlukan keseimbangan makanan bergizi setiap harinya, yang terdiri dari kelompok makanan yang mengandung protein, karbohidrat, lemak, mineral dan vitamin untuk menunjang kesehatan ibu sehingga dapat menghasilkan produksi ASI yang berkualitas (Arma et al., 2020).

Beberapa hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor budaya berhubungan dengan proses penyembuhan selama perawatan masa nifas. Penulis mengkaji beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat dalam perawatan masa nifas.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *studi literature review* yaitu dengan mengunjungi beberapa halaman artikel dari *word wide web* dengan pemaparan secara naratif untuk melihat berbagai hasil penelitian tentang hubungan budaya dengan proses penyembuhan selama perawatan masa nifas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian yakni mengetahui berbagai hasil penelitian tentang hubungan budaya dengan proses penyembuhan selama perawatan masa nifas, maka penulis memperoleh beberapa temuan dari beberapa artikel yang menjadi bahan bacaan dan referensi pada penelitian ini.

Berikut ini beberapa data yang penulis peroleh terkait hasil penelitian tersebut.

Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentang perawatan masa nifas akan memberikan dampak yang positif pada perilaku seseorang dalam melakukan praktik perawatan masa nifas. Perawatan masa nifas yang maksimal merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh semua ibu pasca persalinan. Hal ini dikarenakan selain dapat mencegah infeksi nifas, perawatan nifas juga bertujuan untuk mempercepat proses pengembalian keadaan ibu seperti keadaan sebelum hamil, serta meningkatkan kualitas hidup ibu dan bayi. Ibu harus mengetahui bentuk perawatan diri yang akan dijalankan dengan serius dan cara yang sehat agar dapat mencegah terjadinya infeksi hingga kematian pada ibu selama masa nifas (Eldawati, 2015).



Berdasarkan hasil penelitian Lili dkk (2020) diperoleh bahwa faktor pengetahuan berhubungan dengan budaya dalam perawatan nifas. Adapun budaya masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pantang makanan selama proses nifas berlangsung. Faktor pengetahuan mempengaruhi ibu nifas untuk memutuskan berpantang makan atau tidak selama masa nifas. Ibu yang memiliki pengetahuan tinggi sebagian besar tidak menjalankan pantang makan, hal ini dikarenakan ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan sehingga dapat mengatur pola makan dan asupan nutrisi yang baik untuk memelihara kesehatannya, sehingga proses penyembuhan luka perineum lebih cepat (Lili Eky Nursia, Darmawan, Siti Maisyaroh Fitri Siregar & Muhsin, 2022) .

Pantangan makan merupakan suatu larangan bagi seseorang untuk mengkonsumsi jenis makanan tertentu yang diduga menjadi ancaman bagi yang melanggarnya. Pantangan adalah sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur melalui orang tua ke generasi berikutnya. Masyarakat tidak memahami tentang kapan melakukan pantangan makanan dan penyebab dilakukan pantangan tersebut. Adapun pantangan makanan yang dilakukan oleh masyarakat pada masa nifas tidak sesuai dengan kebutuhan nilai gizi yang harus dikonsumsi sehingga proses penyembuhan masa nifas terhambat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan pantang makanan dengan lamanya penyembuhan luka perineum ibu nifas (Arma et al., 2020).

Hasil penelitian Rahmawati terdapat sebanyak 33.3% ibu nifas dengan kebutuhan gizi yang tidak terpenuhi. Tidak terpenuhinya kebutuhan gizi ibu nifas disebabkan oleh beberapa hal diantaranya yaitu masih terdapat budaya pantang makan pada ibu pasca persalinan. Ia menyebutkan bahwa ibu nifas tidak diperbolehkan mengkonsumsi telur, daging ayam, ikan, dan makanan lainnya yang berasal dari laut. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat hubungan pemenuhan zat gizi dengan pemulihan luka perineum pada ibu nifas. Responden yang terpenuhi kebutuhan gizinya berdampak pada proses penyembuhan luka yang lebih cepat, demikian juga sebaliknya (Rahmawati & Triatmaja, 2017). Adapun makanan yang mengandung zat gizi seimbang dapat meningkatkan status kesehatan ibu dan akan mempercepat proses penyembuhan luka perineum. Status gizi memengaruhi kecepatan proses penyembuhan luka. Status gizi yang buruk akan berdampak pada sistem kekebalan tubuh yang memberi perlindungan terhadap penyakit infeksi (Primadona & Susilowati, 2015).

D. KESIMPULAN

Dari beberapa hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor budaya berhubungan dengan proses penyembuhan selama perawatan masa nifas. Aspek budaya berperan penting dalam keberhasilan penyembuhan masa nifas. Proses penyembuhan masa nifas bergantung pada sikap penerimaan seseorang selama perawatan nifas terhadap kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Budaya dalam perawatan nifas di suatu lingkungan masyarakat sudah menjadi suatu kebiasaan yang merupakan bagian dari tradisi masyarakat yang dapat memengaruhi status derajat kesehatan masyarakat, sehingga diharapkan tenaga kesehatan terus berupaya untuk melakukan pendekatan dengan tradisi/budaya yang berkembang di masyarakat, sehingga mampu menyikapi perbedaan budaya yang berpengaruh terhadap status kesehatan masyarakat.

E. DAFTAR PUSTAKA

Arma, N., Sipayung, N. A., Syari, M., & Ramini, N. (2020). Pantang Makanan
Ita Susanti
Hubungan Budaya

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/index>



- Terhadap Lamanya Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas. *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 4(2), 95–100.
<http://jik.stikesalifah.ac.id/index.php/jurnalkes/article/view/292/0>
- Eldawati, S. (2015). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Dengan Praktik Perawatan Masa Nifas Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Bulan Januari-Maret 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(3), 228–237.
- Inong Sri Rahayu, Mudatsir, K. H. (2017). Faktor Budaya Dalam Perawatan Ibu Nifas Cultural Factors In Treatment In The Postpartum Mother. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 5(1), 1. <http://e-repository.unsyiah.ac.id/JIK/article/view/8761>
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Komala, Y. (2017). Pengaruh Konsumsi Tinggi Protein Nabati. *Pengaruh Konsumsi Tinggi Protein Nabati Terhadap Kualitas Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Mlati II Kabupaten Sleman. Bidan*.
- Lili Eky Nursia, Darmawan, Siti Maisyaroh Fitri Siregar, S. W., & Muhsin, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pantang Makan Pada Ibu Dalam Budaya Madeung Factors Associated With Abstinence Feeding On Mother In Madeung Culture. 8(1), 406–413.
- Oktarina, O. O., & Wardhani, Y. F. (2020). Perilaku Pemenuhan Gizi pada Ibu Menyusui di Beberapa Etnik di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(4), 236–244. <https://doi.org/10.22435/hsr.v22i4.1550>
- Primadona, P., & Susilowati, D. (2015). Penyembuhan Luka Perineum Fase Proliferasi Pada Ibu Nifas. *Profesi*, 13(1), 1–5.
- Rahmawati, E., & Triatmaja, N. T. (2017). Hubungan Pemenuhan Gizi Ibu Nifas Dengan Pemulihan Luka Perineum. *Jurnal Wiyata Peneliti Sains & Kesehatan*, 2(1), 19–24.
- SDKI. (2017). Strategi Pelaksanaan Program Keluarga Berencana Berbasis Hak untuk Percepatan Akses terhadap Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi yang Terintegrasi dalam Mencapai Tujuan Pembangunan Indonesia. *Badan Perencanaan Pembangunan Nasional*, 1–110.